

## EVALUASI IMPLEMENTASI PENGIMBASAN SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) SEKOLAH MODEL DI SEKOLAH DASAR: ANALISIS MENGGUNAKAN MODEL CIPP

Neng Elis Seri Lestari<sup>1</sup>, Amalia Sapriati<sup>2</sup>, Ardi Dwi Susandi<sup>3</sup>  
Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka<sup>1,2,3</sup>  
e-mail: [nengelis.serilestari21@gmail.com](mailto:nengelis.serilestari21@gmail.com)<sup>1</sup>, [lia@ecampus.ut.ac.id](mailto:lia@ecampus.ut.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ardi.official@ecampus.ut.ac.id](mailto:ardi.official@ecampus.ut.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengimbasan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada Sekolah Dasar yang menjadi sekolah model. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Analisis dilakukan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk mengidentifikasi faktor pendukung, kendala, serta capaian implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konteks, kebijakan dan komitmen pihak sekolah model menjadi dasar kuat pelaksanaan pengimbasan. Pada aspek input, dukungan sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan pendanaan relatif memadai meskipun masih terdapat keterbatasan di sekolah imbas. Aspek proses memperlihatkan pelaksanaan program yang terstruktur melalui pelatihan, pendampingan, dan monitoring berkelanjutan. Pada aspek produk, terjadi peningkatan pemahaman sekolah imbas terhadap konsep SPMI dan sebagian besar berhasil menerapkan siklus PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Namun, keberlanjutan program masih memerlukan penguatan supervisi dan kolaborasi antar sekolah. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi pembinaan yang lebih adaptif terhadap kondisi sekolah imbas serta optimalisasi peran pengawas sekolah.

**Kata Kunci:** *SPMI, sekolah model, pengimbasan, CIPP, mutu pendidikan*

### ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the dissemination of the Internal Quality Assurance System (SPMI) in primary schools serving as model schools. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and document reviews. The analysis was carried out using the CIPP model (*Context, Input, Process, Product*) to identify supporting factors, constraints, and implementation achievements. The results show that, in the context aspect, the policies and commitment of the model schools form a strong foundation for the dissemination process. In the input aspect, support in terms of human resources, infrastructure, and funding is relatively adequate, although limitations still exist in recipient schools. The process aspect demonstrates a structured program implementation through training, mentoring, and continuous monitoring. In the product aspect, there is an increase in the recipient schools' understanding of the SPMI concept, and most have successfully implemented the PPEPP cycle (Planning, Implementation, Evaluation, Control, and Improvement). However, program sustainability still requires strengthened supervision and collaboration between schools. This study recommends the development of more adaptive coaching strategies tailored to the conditions of recipient schools and the optimization of the role of school supervisors.

**Keywords:** *SPMI, model school, dissemination, CIPP, education quality*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mewariskan nilai, budaya, serta pengetahuan antar generasi melalui suasana belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi spiritual, emosional, intelektual, dan keterampilan (Abd Rahman et al., 2022; Assa et al., 2022). Proses ini tidak hanya mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi juga menanamkan pemahaman akan nilai baik dan buruk (Azzahra & Irawan, 2023). Sebagai pondasi penting bagi individu dan negara, pendidikan menuntut kondisi belajar yang kondusif, di mana peserta didik aktif mengembangkan diri dan guru memfasilitasi perkembangannya sesuai potensi dan sistem nilai yang dianut masyarakat (Taneo & Nomleni, 2022). Dengan demikian, pendidikan menjadi landasan utama dalam membentuk generasi berkualitas yang mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Selain berperan sebagai unsur kunci pembangunan masyarakat dan negara (Zamhari et al., 2023), pendidikan juga menjadi sektor strategis yang memerlukan konsistensi kebijakan untuk menjamin efektivitas manajemen (Amri et al., 2021; Musliyono, 2020). Hak memperoleh pendidikan dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia sebagai sarana memperoleh pengetahuan melalui jalur formal maupun nonformal yang terus berkembang (Assa et al., 2022; Purwaningtyas et al., 2024). Dengan peran vitalnya ini, pendidikan menuntut penjaminan mutu yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan guna memastikan seluruh komponen pendidikan mampu memberikan kontribusi optimal bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Landasan yuridis penguatan mutu pendidikan di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 yang mewajibkan setiap satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjamin mutu untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Ketentuan ini diperkuat oleh Pasal 5 dan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan bermutu serta menetapkan tujuan pendidikan nasional guna mencetak manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Dengan dasar regulasi tersebut, penjaminan mutu pendidikan menjadi kewajiban mutlak yang harus diimplementasikan secara sistematis di seluruh satuan pendidikan.

Dalam implementasinya, Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menjadi instrumen strategis bagi sekolah untuk memastikan pencapaian SNP secara mandiri dan berkelanjutan. Untuk mempercepat penerapannya, pemerintah melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) mengembangkan *sekolah model* sebagai satuan pendidikan percontohan yang menjadi rujukan bagi sekolah lain. Sekolah model dipilih berdasarkan capaian SNP yang memadai, kemudian ditugaskan untuk melakukan *pengimbasan* kepada sekolah-sekolah di sekitarnya. Pengimbasan ini bertujuan mentransfer praktik baik, strategi, dan inovasi dalam penjaminan mutu agar sekolah imbas mampu mengelola mutu pendidikannya secara mandiri serta menumbuhkan budaya mutu (Pamala et al., 2021).

Salah satu sekolah model di Kota Bogor adalah SD Negeri Tajur 2, yang sejak 2017 telah ditetapkan melalui SK No. 421.2/02/SD TJR.2/IV/2017 dan menerima penghargaan dari Kemendikbud atas komitmennya dalam pelaksanaan SPMI (Provinsi Jawa Barat Patent No. 7864/D.D3/PG/2017, n.d.). SD Negeri Tajur 2 melakukan pengimbasan penerapan SPMI kepada lima sekolah imbas, yakni SD Negeri Tajur 1, SD Negeri Tajur 3, SD Negeri Sindangsari 1, SD Negeri Sindangsari 2, dan SD Negeri Babakan Asem. Program pengimbasan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan bertahap, serta monitoring dan evaluasi. Namun, data Rapor Mutu dan Evaluasi Diri Sekolah Imbas Tahun 2024 menunjukkan masih adanya tantangan, antara lain rendahnya kompetensi literasi dan numerasi siswa, iklim sekolah

yang kurang mendukung pembelajaran, kualitas proses pembelajaran yang belum merata, manajemen sekolah yang belum optimal, serta pemanfaatan data mutu yang masih terbatas.

Pelaksanaan SPMI di sekolah model maupun sekolah imbas meliputi rangkaian tahapan pelatihan, implementasi, pendampingan, pemantauan, dan evaluasi. Di dalamnya, siklus SPMI mencakup pemetaan mutu, perencanaan, pemenuhan mutu, monitoring, evaluasi, dan penetapan standar baru. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa implementasi SPMI di jenjang SMP berjalan dengan baik, memberikan dampak positif terhadap kenyamanan belajar dan peningkatan kompetensi siswa (Sukaryanti, 2020). Meski demikian, kajian khusus mengenai efektivitas pengimbasan SPMI di tingkat SD, khususnya dari satu sekolah model ke beberapa sekolah imbas, masih terbatas.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada efektivitas implementasi pengimbasan SPMI dari SD Negeri Tajur 2 ke lima sekolah imbas yang menjadi mitranya. Data utama bersumber dari Rapor Mutu dan Evaluasi Diri Sekolah Tahun 2024 yang merepresentasikan capaian berbagai indikator mutu pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, digunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang mampu menganalisis kesesuaian program dengan kebutuhan (*context*), kesiapan sumber daya (*input*), efektivitas pelaksanaan (*process*), serta hasil dan keberlanjutan program (*product*). Model ini juga melibatkan perspektif berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua, sehingga evaluasi yang dihasilkan lebih objektif dan menyeluruh.

Dengan mengacu pada urgensi penjaminan mutu pendidikan dasar dan pentingnya keberhasilan program pengimbasan, penelitian ini bertujuan menganalisis secara detail pelaksanaan SPMI di sekolah model dan sekolah imbas menggunakan model CIPP. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi praktis untuk optimalisasi pengimbasan, mendukung pencapaian SNP, dan menumbuhkan budaya mutu di sekolah dasar secara berkelanjutan. Kajian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kebijakan penjaminan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya dalam memperkuat peran sekolah model sebagai motor penggerak peningkatan mutu pendidikan di wilayahnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang sebagai studi evaluasi yang menerapkan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Tujuan utamanya adalah untuk memotret dan menggambarkan secara objektif implementasi program pengimbasan *Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)* dari sekolah model (SD Negeri Tajur 2) ke lima sekolah imbas di Kota Bogor. Untuk menganalisis program secara komprehensif, penelitian ini menggunakan model evaluasi *CIPP*. Kerangka kerja *CIPP* ini membedah program ke dalam empat dimensi: *Context* (menganalisis kesesuaian program dan kebutuhan), *Input* (mengkaji kesiapan sumber daya pendukung seperti SDM dan sarana), *Process* (menelaah efektivitas pelaksanaan dan prosedur), serta *Product* (menilai hasil, dampak, dan keberlanjutan program). Lokasi penelitian difokuskan pada lima Sekolah Dasar yang berstatus sebagai sekolah imbas, yakni SD Negeri Tajur 1, SD Negeri Tajur 3, SD Negeri Sindangsari 1, SD Negeri Sindangsari 2, dan SD Negeri Babakan Asem. Data penelitian terdiri atas data primer yang digali langsung dari informan dan data sekunder berupa dokumen pendukung. Informan kunci untuk data primer adalah Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah serta anggota *Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS)* di setiap lokasi.

Prosedur pengumpulan data primer di lapangan dilakukan melalui kombinasi tiga teknik kualitatif. Pertama, observasi non-partisipan digunakan untuk mengamati secara langsung proses faktual implementasi *SPMI* dan kegiatan pengimbasan di sekolah imbas. Kedua, wawancara bebas terpimpin (*guided interviews*) dilakukan secara mendalam dengan para informan kunci untuk menggali data mengenai persepsi, pengalaman, strategi pelaksanaan,

serta kendala yang dihadapi dalam program pengimbasan. Ketiga, studi dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data pendukung dari sumber-sumber non-manusia. Pengumpulan data sekunder difokuskan pada penelaahan dokumen-dokumen resmi yang esensial dalam proses penjaminan mutu. Dokumen ini secara spesifik mencakup laporan rapor mutu sekolah, regulasi internal terkait *SPMI*, arsip pelaksanaan program, dan literatur relevan lainnya. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, seluruh data yang terkumpul divalidasi menggunakan teknik triangulasi. Proses ini meliputi triangulasi sumber (membandingkan data antar informan), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi), dan triangulasi waktu.

Instrumen penelitian utama yang berfungsi sebagai panduan pengumpulan data disusun oleh peneliti dengan mengacu pada indikator-indikator kunci *SPMI*. Pengembangan instrumen, khususnya panduan wawancara dan lembar observasi, didasarkan pada siklus standar penjaminan mutu yang meliputi lima tahapan: pemetaan mutu, perencanaan pemenuhan mutu, pelaksanaan pemenuhan mutu, *monitoring dan evaluasi (monitoring-evaluation)*, serta penetapan standar mutu baru yang berkelanjutan. Seluruh data kualitatif yang telah terkumpul dan divalidasi kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari *Miles & Huberman*. Proses analisis ini dilakukan secara simultan dan terus-menerus melalui tiga alur kegiatan. Alur tersebut adalah (1) reduksi data, yakni proses menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasi data mentah; (2) penyajian data (*data display*), di mana data yang relevan disajikan dalam bentuk narasi atau matriks; dan (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) atau verifikasi temuan. Proses analisis ini bersifat *iterative* atau berulang dan dihentikan ketika data telah mencapai titik jenuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **1. Implementasi Pengimbasan SPMI Sekolah Model di Sekolah Imbas Ditinjau dari Komponen CIPP (*Context, Input, Process, Product*)**

Hasil penerapan pengimbasan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sekolah model dengan evaluasi CIPP di Sekolah Dasar Kota Bogor menunjukkan bahwa pada aspek *context*, sekolah telah mengikuti kebijakan pemerintah terkait implementasi SPMI dan peningkatan mutu pendidikan. SD Negeri Tajur 2 memiliki karakteristik unik seperti jumlah siswa, fasilitas, dan lingkungan belajar yang menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan SPMI, serta berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan berkualitas sesuai standar, meskipun keterbatasan sumber daya manusia, finansial, dan material masih memengaruhi efektivitas program. Dalam pendekatan sistem, pendidikan merupakan satu kesatuan unsur yang saling terhubung untuk mengubah *input* menjadi *output* sesuai tujuan (Pristiwanti et al., 2022), dan analisis karakteristik SPMI bertujuan menilai apakah sistem mengadopsi model eksternal atau terbentuk sesuai karakteristik dan kepentingan lembaga (Cardoso et al., 2017). Pada aspek *input*, sekolah telah mengadopsi model SPMI yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil, didukung oleh kompetensi dan komitmen tinggi seluruh sumber daya manusia, serta anggaran yang memadai untuk pelatihan, evaluasi, dan pengembangan program. Fasilitas seperti ruang guru, perpustakaan, dan sarana teknologi informasi turut menunjang keberhasilan implementasi, sejalan dengan pandangan bahwa dampak pengimbasan SPMI tercermin pada kemampuan sekolah mengidentifikasi dan mengembangkan model penjaminan mutu internal yang selaras dengan sistem keyakinan, visi, misi, dan nilai inti yang dianut (Daromes & Ng, 2015).

Pada aspek *process*, sekolah telah menyusun rencana implementasi SPMI secara jelas, terukur, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pelaksanaan program berjalan sesuai

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

rencana yang meliputi pemetaan, evaluasi diri, dan upaya perbaikan berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas pelaksanaan, serta didukung oleh kolaborasi erat dengan pengawas sekolah dan pihak terkait lainnya. Proses ini memastikan bahwa setiap tahapan dapat terpantau dengan baik dan mendapat masukan untuk peningkatan berkelanjutan. Aspek *product* menunjukkan adanya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan, yang tercermin dari capaian hasil belajar siswa, kepuasan para pemangku kepentingan, dan pencapaian Standar Nasional Pendidikan. Data dan informasi yang akurat tersedia untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti, sementara dokumentasi kegiatan SPMI tersusun lengkap dan sistematis. Sekolah juga telah menetapkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan pelaksanaan SPMI, sehingga budaya mutu dapat terus terjaga dan berkembang di masa mendatang.

## **2. Dampak Implementasi Pengimbasan SPMI Sekolah Model di Sekolah Imbas Ditinjau dari Komponen CIPP (*Context, Input, Process, Product*)**

Berdasarkan model CIPP, evaluasi kualitas pembelajaran dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh aspek pengajaran, menilai permasalahan dalam proses pembelajaran melalui skor kualitas, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang tepat berdasarkan kelemahan yang teridentifikasi (Zhao et al., 2024). Model ini banyak diterapkan karena kegunaan, kelayakan, kesesuaian, dan akurasinya, serta direkomendasikan untuk menilai kualitas program kurikuler (Neyazi et al., 2016). Dengan sifatnya yang fleksibel untuk tujuan formatif maupun sumatif, model CIPP menyediakan kerangka evaluasi yang lengkap dan terukur guna menilai sekaligus meningkatkan efektivitas program (Lippe & Carter, 2018), sehingga menjadi instrumen yang tepat untuk memastikan keberhasilan implementasi program melalui evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan evaluasi menggunakan model CIPP, dampak implementasi pengimbasan SPMI di SD Negeri Tajur 2 Kota Bogor terlihat jelas pada aspek proses dan produk. Pada aspek proses, implementasi rencana peningkatan mutu dilakukan dengan mengacu pada pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Pemenuhan SNP ini menjadi tolok ukur sejauh mana sekolah imbas mampu mencapai standar yang telah ditetapkan setelah menerima pengimbasan. Kepala SD Negeri Tajur 2 menegaskan bahwa penggunaan SNP sebagai dasar penetapan standar mutu baru merupakan langkah tepat untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik, sejalan dengan pendapat Siswopranoto (2022) yang menyatakan bahwa penerapan SNP secara konsisten akan berdampak positif pada mutu pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengimbasan SPMI dari SD Negeri Tajur 2 memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah imbas, meskipun tantangan tetap ada. Komitmen yang kuat terlihat pada sekolah-sekolah seperti SD Negeri Tajur 1, 3, dan Sindangsari melalui partisipasi aktif guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Evaluasi Diri Sekolah (EDS) menjadi alat penting untuk mengidentifikasi area perbaikan serta menetapkan standar baru yang relevan. Keterlibatan semua pihak dalam proses ini menjadi faktor penting bagi keberhasilan program.

Secara keseluruhan, pengimbasan SPMI di SD Negeri Tajur 2 telah berhasil meningkatkan mutu pendidikan di sekolah imbas. Keberhasilan ini ditandai dengan penerapan SNP secara konsisten, perbaikan kualitas pembelajaran melalui metode yang lebih bervariasi, peningkatan hasil belajar siswa, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan. Selain itu, pengambilan keputusan berbasis data evaluasi membantu sekolah melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Budaya sekolah yang berorientasi pada mutu mulai terbentuk, mendorong kesadaran akan pentingnya kualitas pendidikan di semua tingkatan. Dengan demikian, implementasi pengimbasan SPMI di SD Negeri Tajur 2 telah menciptakan efek positif yang tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah sasaran tetapi juga

menginspirasi sekolah lain untuk berpartisipasi dalam gerakan peningkatan mutu. Kolaborasi yang terjalin antara sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan menjadi kunci keberhasilan program ini. Meski begitu, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan dinamika perubahan kebijakan pendidikan perlu diantisipasi secara kolaboratif agar keberlanjutan program dapat terjaga.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pengimbasan SPMI Sekolah Model di Sekolah Imbas Penjaminan Mutu**

Penjaminan mutu memiliki peran krusial dalam menjamin keberlanjutan institusi, terutama pada organisasi dengan banyak proses dan tuntutan kualitas layanan yang tinggi. Keberhasilan penjaminan mutu dipengaruhi oleh komitmen serta kompetensi pimpinan, fokus pada mutu proses, dukungan tim yang solid, dan kesadaran kolektif untuk memastikan setiap tahapan berjalan sesuai standar. Pemerintah saat ini telah meluncurkan Rapor Pendidikan versi 2.0 yang menjadi potret nyata kualitas pendidikan pada jenjang tertentu maupun di suatu daerah, berdasarkan hasil asesmen nasional. Data Rapor Pendidikan (PBD) tahun 2024 untuk SD Negeri Sindangsari 1 menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar indikator, seperti literasi (90% peserta didik mencapai kompetensi minimum), numerasi (96,67%), iklim kebinekaan, keamanan, dan karakter berada pada kategori baik, terdapat capaian skor terendah yang memerlukan perhatian khusus. Akar masalah tersebut meliputi kompetensi membaca teks sastra, metode pembelajaran, refleksi praktik mengajar, toleransi dan kesetaraan, pemahaman kesetaraan gender, sikap terhadap narkoba, layanan bagi peserta didik berbakat istimewa, serta nalar kritis. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan serangkaian strategi perbaikan, antara lain peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (GTK) melalui pelatihan terarah, penguatan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, optimalisasi metode pengajaran yang aktif dan partisipatif, pengembangan budaya inklusif di sekolah, serta penanaman sikap kritis, toleran, dan kesetaraan gender. Upaya ini diharapkan mampu memperbaiki kelemahan yang ada sekaligus mempertahankan capaian positif yang telah diraih.

#### **Data Rapor Pendidikan (PBD) 2024**

##### **SD Negeri Sindangsari 2**

Berdasarkan data Rapor Pendidikan (PBD) tahun 2024, SD Negeri Sindangsari 2 menunjukkan capaian pada beberapa indikator yang masih berada pada kategori sedang, terutama pada aspek kualitas pembelajaran (skor 62,79) yang dipengaruhi oleh kelemahan dalam metode pembelajaran dan kurang optimalnya penyusunan serta implementasi visi-misi sekolah. Kemampuan numerasi juga berada pada kategori sedang, dengan 70% peserta didik mencapai kompetensi minimum, di mana kelemahan utama terletak pada penguasaan domain geometri dan metode pembelajaran yang digunakan. Meskipun indikator lain seperti iklim keamanan satuan pendidikan, iklim kebinekaan, karakter, dan literasi berada pada kategori baik, masih terdapat masalah mendasar seperti pengalaman kekerasan seksual peserta didik, layanan bagi peserta didik berbakat istimewa, sikap inklusif, lemahnya nalar kritis, serta keterbatasan pada kompetensi membaca teks informasi. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan serangkaian langkah strategis, antara lain peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (GTK) melalui pelatihan yang berfokus pada aktivasi kognitif, perbaikan metode pembelajaran, penguatan visi-misi sekolah, peningkatan penguasaan numerasi khususnya pada domain geometri, pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual, pengembangan layanan bagi siswa berbakat istimewa, penanaman sikap inklusif, penguatan kemampuan bernalar kritis, serta pengembangan keterampilan membaca teks informasi. Pendekatan ini diharapkan mampu memperbaiki kelemahan yang ada sekaligus mempertahankan indikator positif yang telah dicapai.

### **SD Negeri Babakan Asem**

Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan (PBD) tahun 2024, SD Negeri Babakan Asem menunjukkan capaian yang masih berada pada kategori sedang pada beberapa indikator kunci, antara lain kemampuan literasi dengan hanya 42,31% peserta didik yang mencapai kompetensi minimum, yang dipengaruhi oleh lemahnya penguasaan membaca teks informasi dan kurang optimalnya metode pembelajaran. Indikator karakter juga tergolong sedang dengan skor 52,44, dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan bernalar kritis serta metode pembelajaran yang kurang mendukung pengembangan karakter. Kemampuan numerasi pun berada di tingkat sedang dengan capaian 42,31%, terutama pada penguasaan domain bilangan, yang juga terkait dengan rendahnya kompetensi literasi informasi. Kualitas pembelajaran mencatat skor 60,07, dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang belum efektif dan lemahnya penyusunan serta implementasi visi-misi sekolah. Sementara itu, meskipun indikator iklim keamanan satuan pendidikan (skor 68,83) dan iklim kebinekaan (skor 72,25) berada pada kategori baik, masih ditemukan permasalahan seperti kurangnya pemahaman dan sikap terhadap perundungan, kebijakan kesetaraan gender yang belum optimal, serta toleransi dan kesetaraan peserta didik yang perlu diperkuat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah strategis berupa peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (GTK) melalui pelatihan yang berfokus pada penguasaan membaca teks informasi, penguatan metode pembelajaran berbasis aktivasi kognitif, pengembangan kemampuan bernalar kritis, peningkatan penguasaan numerasi pada domain bilangan, perbaikan visi-misi sekolah, peningkatan kesadaran guru terkait pencegahan perundungan, serta penguatan sikap inklusif di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.

### **SD Negeri Tajur 1**

Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan (PBD) tahun 2024, SD Negeri Tajur 1 menunjukkan capaian pada beberapa indikator yang masih tergolong sedang, khususnya pada kualitas pembelajaran dengan skor 60,63 yang dipengaruhi oleh kelemahan pada metode pembelajaran dan kurangnya penerapan praktik inovatif oleh guru. Kemampuan numerasi juga berada pada kategori sedang dengan 60% peserta didik mencapai kompetensi minimum, di mana permasalahan utama terletak pada penguasaan domain aljabar serta efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Sementara itu, indikator iklim kebinekaan (skor 71,52) dan iklim keamanan satuan pendidikan (skor 72,84) berada pada kategori baik, namun masih terdapat tantangan seperti pemahaman dan sikap warga sekolah terhadap kesetaraan gender, kesejahteraan psikologis peserta didik, dan penyediaan layanan bagi siswa berbakat istimewa. Indikator karakter mencatat skor 57,17, dengan kelemahan pada aspek nalar kritis yang juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran. Kemampuan literasi berada pada kategori baik dengan 90% peserta didik mencapai kompetensi minimum, namun perlu peningkatan khusus pada kompetensi membaca teks sastra. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan langkah strategis berupa peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (GTK) melalui pelatihan yang berfokus pada aktivasi kognitif, penerapan praktik pembelajaran inovatif, penguatan pemahaman kesetaraan gender, pengembangan sikap inklusif, penyediaan dukungan bagi siswa berbakat istimewa, penguatan kemampuan bernalar kritis, serta peningkatan keterampilan membaca teks sastra. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat karakter peserta didik, dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, serta berkualitas.

### **SD Negeri Tajur 2**

Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan (PBD) tahun 2024, SD Negeri Tajur 2 menunjukkan capaian yang masih tergolong sedang pada beberapa indikator utama, di

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

antaranya kemampuan literasi dengan 66,67% peserta didik mencapai kompetensi minimum, yang dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan membaca teks sastra dan metode pembelajaran yang kurang optimal. Kemampuan numerasi juga berada pada kategori sedang dengan capaian 60%, terutama pada penguasaan domain bilangan yang turut dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan membaca teks sastra. Kualitas pembelajaran memperoleh skor 63,17 dan terkendala oleh metode pembelajaran yang belum efektif serta kurangnya penerapan praktik inovatif oleh guru. Indikator karakter, meskipun masuk kategori baik dengan skor 55,9, masih memerlukan peningkatan pada kemampuan bernalar kritis yang juga terkait dengan efektivitas metode pembelajaran. Sementara itu, indikator iklim keamanan satuan pendidikan (skor 74,73) dan iklim kebinekaan (skor 74,69) menunjukkan kategori baik, namun tetap menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik, membangun sikap inklusif, serta menciptakan lingkungan yang ramah terhadap disabilitas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi komprehensif berupa peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (GTK) melalui pelatihan yang berfokus pada penguasaan membaca teks sastra, penguatan metode pembelajaran berbasis aktivasi kognitif, peningkatan kemampuan numerasi pada domain bilangan, penerapan praktik pembelajaran inovatif, pengembangan kemampuan bernalar kritis, penguatan dukungan terhadap kesejahteraan psikologis murid, penerapan kebijakan ramah disabilitas, serta penguatan sikap inklusif di lingkungan sekolah. Pendekatan ini diharapkan mampu memperbaiki kualitas pembelajaran, memperkuat karakter peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil, aman, dan mendukung perkembangan semua siswa.

Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan (PBD) tahun 2023, SD Negeri Tajur 2 masih menghadapi tantangan pada beberapa indikator prioritas yang mempengaruhi kualitas satuan pendidikan, terutama pada kemampuan literasi yang berada pada kategori sedang dengan capaian 66,67% peserta didik mencapai kompetensi minimum, yang disebabkan oleh rendahnya penguasaan membaca teks informasi serta belum optimalnya penyusunan dan implementasi visi-misi sekolah. Kemampuan numerasi juga masih tergolong sedang dengan capaian 53,33%, dipengaruhi oleh kelemahan pada penguasaan domain bilangan dan keterbatasan kemampuan membaca teks informasi. Meskipun kualitas pembelajaran memperoleh skor baik sebesar 66,31, masih terdapat hambatan pada efektivitas metode pembelajaran serta sinkronisasi dengan visi-misi sekolah. Indikator iklim kebinekaan dengan skor 69,11 menunjukkan kondisi baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek toleransi agama dan budaya, serta pemahaman dan sikap warga sekolah terhadap kesetaraan gender. Iklim keamanan sekolah yang meraih skor 74,04 juga dinilai baik, tetapi tetap menghadapi tantangan dalam pencegahan penyalahgunaan rokok, minuman keras, narkoba, dan perundungan. Sementara itu, indikator karakter dengan skor 54,62 meski berada pada kategori baik, masih membutuhkan upaya untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi terintegrasi yang mencakup peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (GTK) serta penguatan kebijakan sekolah, antara lain melalui pelatihan untuk meningkatkan kemampuan membaca teks informasi, optimalisasi perumusan dan penerapan visi-misi sekolah, penguatan kompetensi numerasi pada domain bilangan, penerapan metode pembelajaran berbasis aktivasi kognitif, penanaman nilai toleransi dan kesetaraan gender, program pencegahan narkoba dan perundungan, serta pembinaan sikap mandiri pada peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan komprehensif ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan sekaligus membentuk lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter kuat.

### **SD Negeri Tajur 3**

Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan (PBD) tahun 2024, SD Negeri Tajur 3 masih menghadapi sejumlah tantangan pada indikator prioritas yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan, khususnya pada kemampuan numerasi yang berada pada kategori sedang dengan capaian 53,33% peserta didik mencapai kompetensi minimum, dipengaruhi oleh lemahnya penguasaan domain aljabar serta kurang optimalnya penerapan metode pembelajaran. Kualitas pembelajaran juga berada pada kategori sedang dengan skor 59,15, yang dipengaruhi oleh keterbatasan variasi metode pembelajaran dan belum maksimalnya refleksi serta perbaikan pembelajaran melalui penerapan praktik inovatif. Kemampuan literasi menunjukkan capaian sedang sebesar 70%, yang dipengaruhi oleh rendahnya kompetensi membaca teks sastra serta keterbatasan efektivitas metode pembelajaran. Sementara itu, indikator iklim kebinekaan dengan skor 70,54 dan iklim keamanan satuan pendidikan dengan skor 71,15 berada pada kategori baik, namun masih memerlukan penguatan dalam membentuk toleransi dan kesetaraan peserta didik, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta memastikan layanan pendidikan yang inklusif termasuk untuk peserta didik cerdas dan berbakat istimewa. Indikator karakter yang meraih skor 54,65 meski tergolong baik, tetap memerlukan upaya intensif untuk mengembangkan kreativitas siswa. Mengacu pada kondisi tersebut, diperlukan strategi perbaikan yang terintegrasi melalui peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (GTK) serta kebijakan pendukung yang mencakup pelatihan untuk memperkuat penguasaan numerasi pada domain aljabar, penerapan metode pembelajaran berbasis aktivasi kognitif, pemanfaatan praktik inovatif dalam pembelajaran, pengembangan kompetensi membaca teks sastra, pembentukan sikap inklusif, peningkatan kesejahteraan psikologis siswa, pengembangan kreativitas, serta penyediaan layanan pendidikan yang optimal bagi peserta didik cerdas dan berbakat istimewa. Pendekatan ini diharapkan dapat memperbaiki capaian indikator prioritas sekaligus meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh di SD Negeri Tajur 3.

Dengan mempertimbangkan seluruh capaian, tantangan, faktor pendukung, dan hambatan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengimbasan SPMI pada sekolah model SD Negeri Tajur 2 Kota Bogor ke sekolah imbas memerlukan strategi berkelanjutan yang menggabungkan peningkatan kompetensi GTK, penguatan kebijakan pendukung, serta optimalisasi sistem manajemen mutu yang sudah ada. Upaya perbaikan indikator prioritas seperti literasi, numerasi, kualitas pembelajaran, karakter, iklim kebinekaan, dan keamanan sekolah harus berjalan seiring dengan peningkatan kolaborasi antar pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, termasuk dinas pendidikan, komite sekolah, dan masyarakat. Perhatian khusus juga perlu diberikan pada ketersediaan anggaran, sarana-prasarana, serta waktu yang memadai untuk mendukung proses evaluasi, inovasi pembelajaran, dan pengembangan profesional guru. Dengan langkah yang terarah dan koordinasi yang solid, sekolah dapat memperkuat capaian mutu secara konsisten, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman, serta memastikan seluruh peserta didik berkembang optimal sesuai potensi mereka.

### **Pembahasan**

Berdasarkan analisis implementasi pengimbasan SPMI di sekolah model dan sekolah imbas, kerangka CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menunjukkan bahwa program secara umum telah berjalan efektif. Pada aspek *context*, dukungan kebijakan pemerintah, kesadaran pihak sekolah akan pentingnya peningkatan mutu, serta pemetaan kebutuhan berdasarkan kondisi masyarakat menjadi faktor pendorong utama keberhasilan. Aspek *input* mencakup kompetensi sumber daya manusia, penyediaan anggaran, dan ketersediaan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan, meskipun keterbatasan fasilitas dan tenaga teknis masih

ditemukan. Aspek *process* menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai perencanaan, dilengkapi monitoring dan evaluasi berkala, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Hasil (*product*) menegaskan adanya peningkatan mutu pendidikan, baik dari capaian akademik maupun pengelolaan sekolah, dengan dokumentasi evaluasi yang menjadi dasar perbaikan berkelanjutan.

Peningkatan peran Evaluasi Diri Sekolah (EDS) telah menjadi faktor strategis yang fundamental dalam lanskap jaminan mutu pendidikan global. Pendekatan ini diakui karena kemampuannya mengoptimalkan efisiensi biaya, membebaskan institusi pendidikan dari ketergantungan penuh pada audit eksternal yang mahal dan seringkali bersifat periodik. Lebih penting lagi, EDS memungkinkan adanya penyesuaian intervensi yang mendalam dan relevan dengan konteks unik setiap sekolah, menghindari model perbaikan 'satu ukuran untuk semua' yang sering tidak efektif. Sebagaimana ditekankan oleh Gardezi (2024), proses ini secara esensial memberdayakan evaluasi diri; ia menggeser fokus dari sekadar kepatuhan eksternal menjadi pembangunan budaya refleksi dan kepemilikan internal. Pada akhirnya, EDS memperkuat akuntabilitas sekolah secara langsung terhadap standar pencapaian yang telah ditetapkan, karena seluruh komunitas sekolah terlibat aktif dalam memonitor dan menilai kemajuan mereka sendiri secara jujur dan berkelanjutan (Nurhasanah et al., 2024; Putri et al., 2025).

Secara operasional, EDS memegang peran penting sebagai motor penggerak dalam perumusan strategi perbaikan pembelajaran yang spesifik dan berdampak. Kunci dari proses ini adalah pemanfaatan data secara sistematis, yang tidak hanya dikumpulkan namun juga diolah menjadi informasi bermakna. Data mentah—seperti hasil asesmen, data kehadiran, atau umpan balik guru—dianalisis untuk mengungkap pola dan akar masalah. Inilah yang mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*) yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa (Vanari et al., 2025). Dengan pendekatan introspektif ini, sekolah secara kolektif dapat mengidentifikasi kekuatan internal yang perlu dipertahankan, kelemahan yang harus segera diatasi, peluang di lingkungan eksternal yang bisa dimanfaatkan, serta tantangan yang perlu dimitigasi. Objektivitas dalam analisis SWOT mandiri ini memungkinkan sekolah merencanakan intervensi yang benar-benar tepat sasaran (Sari et al., 2025; Zaenuddin et al., 2025).

Dampak implementasi pengimbasan SPMI di sekolah imbas terlihat dari terbentuknya budaya mutu, peningkatan kualitas pembelajaran, dan penguatan komitmen seluruh unsur sekolah. Partisipasi aktif guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua menunjukkan meningkatnya kesadaran mutu, sementara penerapan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) mulai dilaksanakan secara konsisten meski masih terkendala sarana prasarana dan kompetensi lulusan. Pelatihan dan pendampingan guru telah meningkatkan kapasitas profesional, dengan EDS sebagai instrumen utama pengambilan keputusan berbasis data. Faktor pendukung keberhasilan mencakup dukungan Dinas Pendidikan, komitmen warga sekolah, sistem manajemen mutu yang terintegrasi, serta keterlibatan pihak eksternal. Namun, tantangan berupa perubahan kebijakan, keterbatasan anggaran, beban kerja tinggi, dan kesulitan memperoleh data akurat masih dihadapi. Oleh karena itu, keberhasilan SPMI memerlukan strategi adaptif yang selaras dengan konteks sekolah, penguatan SDM, dan dukungan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program yang dikaji telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses maupun hasil sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai perencanaan

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

meskipun terdapat beberapa hambatan teknis dan non-teknis yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Keberhasilan program ditunjukkan oleh ketercapaian indikator kinerja utama, peningkatan partisipasi sasaran, serta adanya perubahan perilaku dan keterampilan yang relevan dengan fokus kegiatan. Dukungan sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, dan komitmen pihak terkait menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran pelaksanaan. Namun demikian, beberapa aspek masih memerlukan penguatan, seperti peningkatan koordinasi antar pihak, pengelolaan sumber daya yang lebih efektif, serta pengembangan strategi inovatif untuk mengatasi tantangan di lapangan. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi program sangat bergantung pada sinergi antar pemangku kepentingan, perencanaan yang matang, dan evaluasi berkelanjutan. Rekomendasi perbaikan di masa mendatang diarahkan pada optimalisasi manajemen, peningkatan kapasitas pelaksana, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi agar program dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd Rahman, B. P., et al. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://ejournal.stai-alkhairiyah.ac.id/index.php/alurwatulwutsqa/article/view/221>
- Amri, U., et al. (2021). Konsistensi Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2200–2205. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.750>
- Assa, R., et al. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1). <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/society/article/view/226>
- Azzahra, L., & Irawan, D. (2023). Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (Pjpi)*, 1(1), 13–20. <https://jurnal.pengertian.id/index.php/pjpi/article/view/6>
- Cardoso, S., et al. (2017). Internal Quality Assurance Systems: “Tailor Made” Or “One Size Fits All” Implementation? *Quality Assurance In Education*, 25(3), 329–342. <https://doi.org/10.1108/QAE-03-2017-0007>
- Daromes, F. E., & Ng, S. (2015). Embedding Core Value Into The Internal Quality Assurance Systems In Higher Education. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 211, 660–664. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.096>
- Gardezi, S. (2024). The Development And Status Of Self-Evaluation As A Component Of School Inspection And Quality Assurance: A Comparison Across Four Countries. *Heliyon*, 10(20), e39321. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39321>
- Lippe, M., & Carter, P. (2018). Using The Cipp Model To Assess Nursing Education Program Quality And Merit. *Teaching And Learning In Nursing*, 13(1), 9–13. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2017.09.008>
- Musliyono, M. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iv Dengan Menggunakan Media Google Meet. *Shes: Conference Series*, 3(3), 1919–1924. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.47042>
- Neyazi, N., et al. (2016). Evaluation Of Selected Faculties At Tehran University Of Medical Sciences Using Cipp Model In Students And Graduates Point Of View. *Evaluation And Program Planning*, 59, 88–93. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2016.06.013>
- Nurhasanah, N., et al. (2024). Efektivitas Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mi Sabilussa'adah. *Learning Jurnal Inovasi*

- Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1089.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3568>
- Pamala, I., et al. (2021). Manajemen Sekolah Model Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Equity In Education Journal*, 3(2), 124–131.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/equity/article/view/46075>
- Pristiwanti, D., et al. (2022). Turnitin Pengertian Pendidikan. *Pengertian Pendidikan*, 4(6), 7911–7915. <https://jurnal.pengertian.id/index.php/jpi/article/view/872>
- Putri, D. P. P., et al. (2025). Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Bandar Lampung. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(1), 12.  
<https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4589>
- Purwaningtyas, M. A., et al. (2024). Persepsi Peserta Didik Terhadap Penggunaan Virtual Reality Berbasis MilleaLab Sebagai Media Pembelajaran Geografi (Materi Fenomena Geosfer). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6).  
<https://jurnal.pengertian.id/index.php/jpi/article/view/1721>
- Sari, N. V., et al. (2025). Implementasi Program Smk Pusat Keunggulan Pada Konsentrasi Nautika Kapal Penangkap Ikan. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(1), 62.  
<https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4572>
- Siswopranoto, M. F. (2022). Standar Mutu Pendidikan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 17–29.  
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/18149>
- Sukaryanti, B. (2020). Manajemen Sekolah Model Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Smp Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(3), 362–371.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/manajemenpendidikan/article/view/41388>
- Taneo, D. R., & Nomleni, O. (2022). Penerapan Metode Problem Solving Secara Online Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2575–2581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2407>
- Vanari, K., et al. (2025). Data Use For School Self-Evaluation – The Process, Factors, And Leadership Practices In Estonian Schools. *Studies In Educational Evaluation*, 85, 101465. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2025.101465>
- Zaenuddin, Z., et al. (2025). Manajemen Strategik Kepala Sekolah Di Smp Islam Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(3), 1248.  
<https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6893>
- Zamhari, Z., et al. (2023). Perkembangan Pendidikan Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(5), 1–10.  
<https://jurnal.morfologi.ac.id/index.php/jipbsb/article/view/96>
- Zhao, Y., et al. (2024). Development Of A Blended Teaching Quality Evaluation Scale (Btqes) For Undergraduate Nursing Based On The Context, Input, Process And Product (Cipp) Evaluation Model: A Cross-Sectional Survey. *Nurse Education In Practice*, 77, 103976. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.103976>